LEMBAR MANIFESTO

VOL. 1

PENGANTAR

Selamat datang di alam pikir kami. Terlihat sedikit berbeda dari orang kebanyakan. Semua itu terjawantahkan dalam sebuah *zine* yang berbasiskan ide bebas, khususnya ide tentang sebuah kritik sosial, ekonomi, budaya, politik, dan hukum.

Zine merupakan sebuah buletin yang berperan sebagai media massa alternatif. Dalam proses pembuatan *zine* ini, kami melakukannya dengan segala kekurangan dan keterbatasan, entah itu dari segi konten tulisan maupun ilustrasi gambar. Dengan bentuk pengemasan seadanya, kami berharap *zine* ini dapat menjadi wadah literasi.

Sebelum melihat dan membaca setiap konten pada zine ini, kami menyarankan untuk menyediakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Kamus Bahasa Inggris-Indonesia terlebih dahulu. Agar nantinya dapat mempermudah kalian untuk mencerna konten yang ada pada *zine* ini.

GILANG ANDARUSETO PRABOWO (GINTOL)

Jakarta, 24/08/2017

DAFTAR ISI

REALITA MASA ORIENTASI ANJING

20/08/2017
Oleh : Belanda

Tahun akademik baru, gerbang transformasi bagi siswa-siswa dari putih-abu menuju ke-mahaan. Di kalangan angkatan-angkatan yang lebih dahulu merasakan asam pedasnya kehidupan kuliah dan kampus, mahasiswa baru hanyalah seonggak kertas polos yang entah apapun itu warnanya, mereka belum dinodai kepolosannya dengan warna apa pun.

Dikalanganyang lebih dahulu melihat terbitnya matahari di kampus, masa orientasi dijadikan arena pacu untuk mengimplementasikan nilai-nilai integrasi dan integritas, menjadikan masa orientasi adalah hajatan kebersamaan bagi kalangan yang lebih dahulu melihat matahari terbit di kampus dan hajatan pembuktian pertanggung jawaban terhadap nilai-nilai yang sudah digali dan dicicip di bangku perkuliahan.

Sue dan brengseknya, realita masa orientasi mahasiswa baru tuh ga seindah dua paragraf yang udah gua tuliskan di atas. Masa orientasi memang menjadi hal yang mulia bagi ras intelegensia bila dua paragraf di atas diimplementasikan secara tepat dan benar. Faktor utama yang membuat dua paragraf di atas menjadi sebuah hal yang sue dan brengsek terdapat pada pelaku-pelaku yang lebih dahulu merasakan kehidupan kampus; ya senior.

Ga semua senior punya kesadaran untuk berintegrasi dalam membuat hajatan ini, ada sekelompok senior yang orientasinya diarahkan ke kanan, ada senior yang ingin mengarahkan ke kiri, bahkan ada senior yang ga jelas arahan orientasinya tapi tetap kekeuh dengan arahannya. Ya itu seni di realita, masalah arahnya kemana ya itu bukan yang terpenting, yang penting adalah para senior berproses dalam :

MENGHINDARI DISINTEGRASI, HARUS JALAN BERSAMA, KALAU TIDAK; YA MALU, SAMA SAJA SENIOR-SENIOR MERENCAKAN KEHANCURAN GENERASI BERIKUTNYA.

Malu bila senior tak mampu berintegrasi, malu dengan hewan, malu dengan kawanan mamalia predator bila senior tak mampu saling beriringan, malu dengan bangku pendidikan tinggi yang diduduki, lebih baik kawanan binatang yang mengambil alih bangku tinggi tersebut agar mereka dapat berevolusi menjadi kawanan predator yang cerdas ketimbang diduduki oleh manusia ol' /(senior) yang tak mengerti caranya bekerja sama.Untuk hal integrasi, ini adalah :

PERMASALAHAN KOLEKTIF YANG SOLUSINYA BERADA PADA SESAMA MAHASISWA TUA.

Lain hal dengan integritas. Integritas adalah naluri yang dimiliki masing-masing individu. Integritas ga pernah mengenal jumlah, integritas ga pernah dilakukan berdasar kelompok. Karena integritas adalah kepribadian, integritas adalah pembulatan moralitas dalam karakter yang kredibel.

Di sinilah celah dari hajatan besar civitas akademik di kampus, senior-senior yang mengorien-

Jangan kan implementasi integritas yang tinggi, tahu arti kata "integritas" pun masih banyak yang belum tahu. Dan akan menjadi sebuah gerbang tol menuju jurang sajalah bila hajatan masa orientasi dilaksanakan hanya berdasar pada kerja kolektif tanpa adanya mutu individual-individual pelaksana hajatan.

Yang tadinya orientasi ditujukan untuk menyiapkan mahasiswa baru agar menjadi generasi penerus yang lebih baik dibanding angkatan-angkatan sebelumnya, jika pelaksananya cuma menekankan kerja kolektif ya kemungkinan besar masa orientasi cuma bakal menghasilkan generasi yang *copy-paste* kaya angkatan sebelumnya. Bahkan cuma bakal memperburuk keadaan generasi mahasiswa selanjutnya.

Individu-individu yang ga tau dan ga punya integritas itu biasanya memiliki kecenderungan berperilaku seperti binatang. Perilaku binatang bukan hanya kasar secara fisik doang. Ga punya kewibawaan ketika mengorientasi, ga mengedepankan nilai-nilai objektif ketika menransfer pengetahuan dan pengalaman, ga punya kejujuran dalam memaparkan sesuatu yang diketahui kepada angkatan baru, itulah beberapa perilaku ala binatang yang mungkin dilakukan oleh satu-dua senior. Banyak senior-senior yang ga sadar dalam melakukan tindakan tidak-manusiawinya itu. Bukan karena mereka tidak punya integritas, ya posiitif thinkingnya adalah kebanyakan dari mereka memang belum mencapai taraf integritas.

Ya kalo merujuk pada kata-kata bijak yang banyak beredar di kalangan ababil--anak bawah umur labil, “Kedewasaan tidak selalu berbanding lurus dengan umur seseorang”. Begitu juga dengan integritas.

Kewibawaan, keobjektifan, kejujuran, kebenaran, kredibilitas dlsb pada tiap-tiap mahasiswa tidak bergantung pada sudah berapa lama kah ia menginjakan kaki di kampus, dan juga tidak selalu indeks prestasi(IP) besar menunjukan kebesaran integritas si mahasiswa.

Di setiap kampus pasti ada satu-dua mahasiswa yang menganggap dirinya “senior” yang berperilaku mirip binatang, menjelekkan nama baik sesama senior atau memberi pengetahuan-pengetahuan palsu kepada anak baru, yang begitu? Ada..

Tapi ga bisa dipungkiri pula ada mahasiswa-mahasiswa lama yang kelihatan memperlakukan mahasiswa baru kurang manusiawi bila dilihat hanya dari “kulit” dan dari luar, yang padahal bila dilihat dengan kacamata yang lebih dalam terdapat esensi yang baik dan bertujuan memicu mahasiswa baru agar jauh dari sifat ala-ala binatang; seperti

TIDAK TAHU SOPAN SANTUN, TIDAK TAHU TATA KRAMA, TIDAK MENGHORMATI BUDAYA, TAK BER-ATTITUDE , BUKANKAH SIFAT-SIFAT ITU MELEKAT PADA BINATANG?

Kadang ada mahasiswa lama yang memperlakukan mahasiswa baru seperti itu, tapi itu semua demi menghindari sifat kebinatangan yang sudah disebutkan di atas agar tidak melekat pada generasi-generasi penerusnya.

Sama seperti tulisan gua ini, diawali dengan judul ANJING tapi jika membacanya ga utuh dari judul sampai akhir paragraf, tentu cuma stigma negatif yang lahir dari asumsi liar si “reader” tolol.

Beda dengan kalian yang masih kuat dan semakin terbiasa dengan kata-kata tidak manusiawi yang gua tulis ini, begitulah masa orientasi mahasiswa baru di kehidupan kampus, baik buruknya orientasi bukan soal diperlakukan dengan baik tidaknya, atau apa materi yang terdapat saat orientasi, ini semua tentang

WARISAN METODE DIDIK ORBA

20/08/2017
Oleh : GINTOL

We're just a lie,
We're just a fake
I can't wait 'til I'm finally dead
Erase my numbers and hope to never return again
Computerized
We are all neutralized in a world
That's controlled by machines
(Hypocrisy – Living To Die, 2005)

Dalam realitas skema Pendidikan nasional, Indonesia sebagai negara dunia ketiga, sewajarnya menciptakan tenaga kerja dengan upah murah. Seperti halnya membicarakan tentang kerjasama antara instansi Pendidikan dengan perusahaan. Dalih – dalih perusahaan akan merangkul siswa/mahasiswa yang terbilang kompeten dibidangnya. Itu sudah terjadi sejak zaman kolonial. Terulang lagi pada saat rezim Orde Baru berdiri, tahun 1967. Orde Baru menanamkan budaya anti-intelektualisme ini melalui lembaga pendidikan

dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan merambah menjadi suatu bentuk kurikulum. Budaya anti-intelektualisme ditanamkan dengan memaksakan pemahaman tunggal atas sebuah masalah dan mencegah terjadinya perdebatan atau diskusi di ruang-ruang kelas. Bahkan fenomena ini merupakan titik awal kemunculan paradigma sporadis dan reaksioner. Pihak lembaga pendidikan mulai dari birokrasi hingga pengajar menjadi agen pelaksana penanaman budaya ini.

Anti-intelektualisme juga dikembangkan di level keluarga dengan mencegah anggota keluarga untuk berpikir kritis melalui penutupan ruang bagi kebebasan berpikir. Rasa ingin tahu dan sikap kritis atas sebuah persoalan dibungkam dengan berbagai cara. Misalnya, orang tua mengingatkan anaknya untuk tidak menanyakan hal-hal sensitif, apalagi hal itu berbau politik terlebih mengkritisi permasalahan birokrasi dan supremasi. Jarang sekali ada keluarga yang menyarankan acuan buku sebagai refrensi pelajaran, melainkan hanya buku-buku yang diberikan oleh instansi Pendidikan.

Pada masa jayanya Orde Baru pernah mengampanyekan aktivitas gemar membaca ke masyarakat Namun, kebijakan ini bertolak belakang dengan kebijakan lainnya, seperti pembatasan dan penyensoran buku-buku yang beredar dan pembungkaman sikap kritis masyakarakat. Sehingga kampanye gemar membaca ini bisa dikatakan tidak lebih dari basa-basi saja. Maka dari itu, kontradiksi yang terjadi berupa ketiadaan ruang literasi.

Pada tanggal 13 Juli 2012, pemerintah menetapkan sebuah UU yang mengatur pengelolaan pendidikan tinggi di Indonesia:

UU NO. 12/2012
(Tentang Pendidikan Tinggi)

(selanjutnya disebut UU Dikti). UU yang telah dibahas sejak 2010 (setelah UU Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum –selanjutnya disebut UU BHP—Pendidikan dibatalkan) ini akhirnya disahkan, walau menghadapi berbagai penolakan publik, terutama dari civitas perguruan tinggi.

Pernyataan pemerintah tentang klaim atas UU Pendidikan Tinggi adalah tentang mutu saing Sumber Daya Manusia (SDM)

pada skala global. Pemerintah menilai, bahwa keberadaan Perguruan Tinggi yang bermutu, terotonom, dan maju merupakan simbolisme daya saing bangsa. Keberadaan UU Pendidikan Tinggi dianggap sebagai keperluan pemerintah atas solusi dan inovasi bagi pertumbuhan bangsa dan negara.

Reformasi Pendidikan Tinggi *(Higher Education Reform)* menjadi isu yang sangat krusial di Indonesia pasca-1998. Jika ditarik pada level global, isu ini juga menjadi isu yang berkembang di negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara lainnya (Mok, 2010), serta Afrika (Mamdani, 2007). Wacana ini merupakan salah satu bentuk tawaran yang berasal dari World Bank dan *World Trade Organization* (WTO).

Perubahan yang diusung oleh negara telah menjadi salah satu agenda pemerintah pasca reformasi-1998. Sebenarnya, perihal ini telah ditawarkan oleh WTO sejak tahun 1994. Hingga pada tahun 1995, Indonesia menandatangani perjanjian moneter dengan *International Monetary Fund* (IMF). Kooptasi lembaga keuangan internasional berjalan sesuai keinginan pemegang kebijakan moneter internasional.

Melalui permainan-permain-an yang mengkooptasi UU dan PP, terlaksana sedemikian rupa dan mampu menginjeksi kurikulum sehingga tanpa sadar ada logika dinamika pasar bebas yang ditawarkan.

Reformasi pendidikan tinggi di Indonesia dimulai pemberian otonomi pada tujuh institusi pendidikan tinggi negeri di Indonesia, yaitu ; UI, UGM, IPB, ITB, USU, UPI, dan Unair. Proses otonomi tersebut sudah dimulai sejak munculnya Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 1999, tentang Penetapan Perguruan Tinggi Negeri sebagai Badan Hukum (PP No.61/1999). Konsep Badan Hukum Milik Negara (BHMN) yang dilandasi oleh PP No. 61/1999 ini memberikan otonomi bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang berubah menjadi BHMN (Nalle, 2011: 565).

Hubungan antara instansi dengan perusahaan dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan, telah tebukti dalam

UU NO. 12/2012 PASAL 48

yang bebunyi :

“(1) Perguruan Tinggi berperan aktif menggalang kerja sama antar Perguruan Tinggi dan antara Perguruan Tinggi dengan dunia usaha, dunia industri, dan Masyarakat dalam bidang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, (2) Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat mendayagunakan Perguruan Tinggi sebagai pusat Penelitian atau pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (3) Perguruan Tinggi dapat mendayagunakan fasilitas Penelitian di Kementerian lain dan/atau LPNK, (4) Pemerintah memfasilitasi kerja sama dan kemitraan antar Perguruan Tinggi dan antara Perguruan Tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri dalam bidang Penelitian.

Diskursus yang tercipta merupakan salah satu skema atas siklus kebutuhan investor. Melalui intervensi dan infiltrasi secara ekonomi-politik, investor mampu menstimulus pemerintah untuk membentuk membentuk payung hukum yang sekiranya dapat melindungi ekspansi modal mereka. Siklus yang diciptakan dalam masyarakat syarat akan pola pikir pragmatis. Dari awal mula Pendidikan Dini, masyarakat sudah ditanamkan pola pikir ala Adam Smith, seperti

~~“DENGAN MODAL SEDIKIT UNTUK MENDAPAT UNTUNG LEBIH”~~

Pola pikir yang telah terinjeksi sejak dini berdampak besar terhadap logika hidup sejahtera.

Sekolah yang merupakan ranah investment terhadap kecerdasan bangsa, beralih fungsi untuk mencapai kebutuhan kapital semata. Karena dengan sekolah, mayoritas masyarakat berpikiran bahwa dengan mengenyam bangku sekolah hingga Perguruan Tinggi, maka mereka akan mendapatkan pekerjaan yang layak, lalu dapat memenuhi ruang – ruang kesejahteraan hidup. Tanpa pikir panjang, semua itu terlaksana tanpa ada pertimbangan atas pencerdasan bangsa.

Ketika mahasiswa lulus, dalam profesi apapun ia bekerja, ia harus sadar bahwa ia adalah ‘buruh’. (Zizek, 2009). Kesadaran subjektif ini merupakan salah satu skema yang memperkuat pondasi pemodal dalam mengekspansi modalnya. Benturan antara idealisme dan konstruksi realitas yang dibangun oleh pemerintah, mampu meredam gerakan mahasiswa. Semata-mata hanya untuk mengikis pola pikir kritis.

BURUH DAN SERIKAT

(Gambaran Secara Umum)

23/08/2017
Oleh : GINTOL

I am the working class!
Discipline
The daybreak is when I begin

(DARKTHRONE - I Am The Working Class, 2010)

Sejauh ini, buruh merupakan salah satu elemen massa dari keempat sektor rakyat, yaitu ; Buruh, Tani, Kaum Miskin Kota, dan Nelayan. Terlebih buruh juga menyandang status sebagai tulang punggung revolusi, perlu dipahami bahwa buruh merupakan penggerak perekonomian suatu negara.

Buruh diseluruh dunia telah memasuki salah satu dimensi ruang yang disebut 'alienasi'. Demikianlah dimensi yang telah membuat buruh terkonsentrasi dengan sifat ketergantungan dan tidak mampu menciptakan harmonisasi nan humanistik. Adanya kepemilikan modal dan privatisasi alat produksi, mampu memberikan dampak kesenjangan antara klas pekerja dan pemilik modal, atau yang kita sebut kapitalis.

Dalam kajian suprastruktur perburuhan, imperialisme merupakan simbol yang dijadikan oleh negara adidaya sebagai imperium atau wilayah yang terkendali. Kewenangan negara imperialis dalam membuat dan menentukan regulasi disetiap negara yang dijadikan imperium, salah satunya adalah Indonesia. Melalui sistematika perekonomian yang sangat liberalistik, mau tidak mau Indonesia mesti memaksakan diri untuk bersaing ditengah dinamika pasar bebas dengan ketidaktercukupan Sumber Daya Manusia (SDM).

Awal mulanya, akar dari dari kontradiksi pokok berasal dari berdirinya rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto di tahun 1966, di mana imperialisme dan kapitalisme telah menemui babak baru. Terlebih, dengan undang-undang pertama yang keluar pada saat kepemimpinan Soeharto adalah :

UU NO. 1/1967

(Tentang Penanaman Modal Asing)

UU No. 1/1967 berisi berbagai insentif dan jaminan kepada para calon investor asing. Di dalamnya termasuk masa bebas pajak dan jaminan tidak adanya nasionalisasi, kecuali dianggap perlu bagi kepentingan nasional dan dengan kompensasi penuh. Kebijakan pintu terbuka bagi modal asing ini menarik investor baru, terutama dari sektor pertambangan dan manufaktur. Freeport jadi yang pertama masuk. Disusul kemudian perusahaan tambang dan kayu dari sejumlah negara. Kekayaan alam dan tenaga kerja murah menjadi mantra pemikat.

Dalam polemiknya, keberadaan undang-undang itu disebut-sebut sebagai payung hukum terhadap kapitalis asing yang berekspansi di Indonesia. Ini semua merupakan bentuk konspirasi bisnis yang diusung oleh Soeharto, bahkan sebeumnya, pada periode 1965-1966 merupakan salah satu bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), yaitu terjadinya genosida atas anggota Partai Komunis Indonesia (PKI), *underbow*, dan simpatisan PKI.

Genosida yang terjadi pada periode 1965-1966 merupakan salah satu bentuk simbol di mana gerakan rakyat di Indonesia telah dikebirisalah satunya gerakan buruh. Pada masa kejayaan rezim Orde Baru, seluruh elemen rakyat di Indonesia tidak diperbolehkan untuk berorganisasi dan berserikat, terlebih pada sektor buruh. Anggapan

mengkonotasikan keberadaan serikat dan gerakan buruh. Begitu juga dengan anggapan tindak subversif terhadap gerakan buruh dan elemen rakyat lainnya.

TAP MPRS NO. XXV/ MPRS/1966

yang berisi tentang "Pembubaran Partai Komunis Indonesia, pernyataan sebagai organisasi terlarang diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, bagi Partai Komunis Indonesia, dan setiap larangan kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan ajaran Komunis/Marxisme-Leninisme".

Konstruksi ketakutan ini, mampu di ilhami masyarakat Indonesia secara masif. Melalui pendidikan Pedoman, Pengkhayatan, dan Pengamalan Pancasila (P4), Orde Baru mampu mengkonstruksi massa dengan doktrin-doktrin yang bersifat patriotik dan nasionalistik. Bahkan doktrin tersebut masuk ke setiap kurikulum selama 32 tahun, terutama pelajaran sejarah yang mengandung literatur-literatur kontra-revolusi dan *anti-leftist* atau anti-kiri bahkan terjadi pendistorsian sejarah di dalamnya. Juga dalam mata pelajaran ekonomi, masyarakat di Indonesia di didik menjadi masyarakat yang konsumtif dan kapitalistik, dapat dibuktikan dari pemahaman modal a la Adam Smith sebagai bapak ekonomi kapitalis yang berbunyi "dengan modal sekecil-kecilnya untuk mendapatkan untung sebesar-besarnya".

Konstruksi ini telah terbentuk sejak sekolah dasar, tanpa disadari ternyata slogan tersebut memunculkan kesan "penghisapan manusia atas manusia lainnya".

Hal ini mampu menciptakan stigma pada masyarakat Indonesia, menganggap bahwa gerakan buruh merupakan gerakan komunis juga subversif, atau bahkan dianggap sebagai gerakan yang kontra terhadap peraturan negara.

Memasuki era reformasi di tahun 1998, rezim Soeharto telah tumbang akibat krisis moneter yang telah dialami oleh Indonesia. Penumbangan Soeharto dilakukan secara masif dengan keberadaan elemen massa yang terorganisir. Bahkan era tersebut dapat dikatakan sebagai lahirnya kembali demokrasi, setelah kepemimpinan rezim yang cukup otoriter.

TETAPI DEMOKRASI YANG BAGAIMANA? DAN SIAPA YANG MEMEGANG KENDALI?

Effrey Winters (2011), mengemukakan bahwa pembacaan terhadap dinamika kekuasaan politik harus didasarkan pada konsentrasi sumber daya kekuasaan yang dimiliki setiap oligark. Tulisnya, "oligark didefinisikan oleh tipe dan ukuran sumber daya kekuasaan yang dikendalikannya". Winters membagi sumber daya kekuasaan mencakup hak politik formal, jabatan resmi (baik di dalam maupun di luar pemerintahan), kuasa pemaksaan *(coercive power),* kekuatan mobilisasi *(mobilizational power),* dan kekuasaan material *(material power).* Khusus untuk sumber daya kekuasaan yang terakhir (kekuasaan material) merupakan basis kekuasaan oligark.

Mei 1998 merupakan hari di mana pers dan kebebasan berpendapat, begitu pula dengan kebebasan berpolitik. Namun, keberadaan oligarki Orde Baru mampu menguasai sebagian besar dinamika ekonomi-politik Indonesia. Tumbangnya Soeharto bukanlah menjadi awal titik kemenangan rakyat Indonesia yang telah lepas dari jerat pemerintahan otoriter, melainkan menjadi permulaan titik gelap demokrasi Indonesia. Kebebasan pers dan kebebasan berpendapat tidak terpatron, sehingga oligarki yang dibesarkan oleh rezim Soeharto mampu bertransformasi dengan penyesuaian konteks politik di Indonesia yang didorong oleh skema Neoliberalisme, misal demokratisasi, desentralisasi, dan deregulasi.

Dampak buruk terjadi dikeseluruhan sektor massa akar rumput. Kegagalan reformasi 1998, membuat oligarki Orde Baru semakin kuat bercokol. Melalui bentuk infiltrasi ekonomi-politik Keluarga Cendana, mereka mampu menggerakan parpol-parpol right-wing atau sayap kanan, ormas-ormas paramiliter, dan relasi kuat dengan sebagian pengusaha lokal. Inilah yang menjadi skema kegagalan atas gerakan reformasi 1998.

Salah satu dampak dari pasca demiliterisasi Orde Baru, adalah pengkebirian gerakan akar rumput. Sebagian orang bilang bah-

wa reformasi akan berdampak baik pada gerakan rumput ataupun gerakan politik elektoral. Salah satunya pada fokus gerakan buruh di Indonesia, hingga saat ini masih sering dikriminalisasi oleh para aparatur represif (TNI, Polri, Pol PP, dan Ormas Paramiliter). Hal ini menyimbolkan pengkebirian demokrasi yang terjadi pada gerakan rakyat sektor akar rumput, terutama pada sektor perburuhan.

Membentuk serikat buruh merupakan suatu kewajiban untuk mewadahi gerakan buruh, bahkan membentuk serikat adalah hak dasar buruh. Berdasarkan ketentuan umum, UU No. 21/ 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh (UUSP). Serikat pekerja merupakan organisasi yang dibentuk dari, oleh dan untuk pekerja, baik di perusahaan maupun di luar perusahaan, yang sifatnya bebas, terbuka, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Secara implementatif, ketentuan hak dasar serikat buruh telah dinaungi konstitusi terbilang gagal. Secara keseluruhan, serikat buruh telah mengalami disfungsi dengan keberadaan PP No. 78/2015 telah menyingkirkan keikutsertaan buruh dalam penentuan upah, bahkan kenaikan upah melalui inflasi. Padahal jika bicara kebutuhan primer atau kebutuhan dasar, didalam Peraturan Pemerintah ini sama sekali tidak dicantumkan permasalahan tentang kebutuhan tidak terduga, bahkan cuti atau dispensasi untuk perempuan hamil pun tidak dicantumkan. Dapat disinyalir, Peraturan Pemerintah ini merupakan salah satu peraturan titipan para investor untuk meredam massa gerakan buruh.

Ada beberapa perusahaan juga yang memang melarang buruhnya untuk melakukan sweeping pada momentum Hari Buruh/*Mayday*. Alasannya adalah produksi mesti terus berjalan, karena dengan sehari saja mesin produksi tidak berjalan, maka akan menimbulkan kerugian pada perusahaan. UU No. 21/ 2000 pasal 28 berbunyi : *"Siapapun dilarang menghalang-halangi atau memaksa pekerja/buruh untuk membentuk atau tidak membentuk, menjadi pengurus atau tidak menjadi pengurus, menjadi anggota atau tidak menjadi anggota dan/atau menjalankan atau tidak menjalankan kegiatan serikat pekerja/serikat buruh dengan cara : (a) melakukan pemutusan hubungan kerja, memberhentikan sementara, menurunkan jabatan, atau melakukan mutasi; (b) tidak membayar atau mengurangi upah pekerja/buruh; (c) melakukan intimidasi dalam bentuk apapun; (d) melakukan kampanye anti pembentukan serikat pekerja/serikat buruh.".*

Terkait pelarangan yang diberikan oleh perusahaan terhadap serikat buruh, telah diatur dalam UU No. 21/ 2000 Pasal 43 ayat (1) yang berbunyi, *"siapapun yang menghalang-halangi para pekerja untuk membentuk serikat akan dikenai hukuman penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)".*

Harapan-harapan pemodal dibangun di atas pondasi profit semata. Oleh karena itu, gerakan serikat buruh harus diredam sedemikian rupa dan diarahkan supaya kepentingan buruh dapat mendukung bos. Tuntutan akan totalitas dan produktivitas harus terus ditingkatkan dengan alasan agar kaum buruh mendapatkan upah yang lebih besar dan hidup yang lebih sejahtera. Namun, kenyataannya, setelah produktivitas meningkat, disiplin kerja diterapkan. Dan para pekerja masih saja berhadapan dengan kenyataan. hidup yang serba terbatas dan tidak sejahtera, bahkan tidak ada timbal balik yang diberikan perusahaan terhadap buruhnya.

Untuk kebutuhan akan serikat buruh, kita perlu membangun serikat buruh yang mampu menjalankan fungsi-fungsinya sebagai wadah perjuangan yang solid. Serikat buruh bukanlah penengah konflik-konflik antara pemodal dan pekerja. Serikat buruh bukanlah penjaga keharmonisan antara pekerja dengan majikan. Posisi serikat buruh harus berada di pihak buruh, yaitu sebagai mitra perjuangan buruh. Oleh karena serikat buruh dibangun oleh buruh dan dikontrol langsung oleh buruh sebagai alat perjuangannya, serikat buruh tidak seharusnya menjadi ladang bisnis bagi elit-elit pengurus serikat atau kaum intelektual pemalas yang mencari kesempatan hidup dari keringat kaum buruh.

REBUT ALAT PRODUKSI

NEGARA
KESATUAN
REPUBLIK
INVESTOR

PENGGUSURAN
HARGA
MATI!

Kredit Ilustrasi : Anti-Tank Project/NKRI

SABDA KEMUNDURAN

Oleh : GINTOL

Terjebak dalam sebuah dimensi kebingungan
Terdiam mendengar tangis generasi penyembah angan
Tersesat pada jalan kotor tanpa penerangan
Semua itu berasal dari apa yang kau pertuhankan
Bergerilya mencari celah sempit dimensi keterasingan

Entah apa yang terlihat kala itu?
Terlihat seorang anak ibu bumi menangis
Ia menangis sambil merengek meminta revolusi
Apakah kau akan memberikannya?
Ataukah kau akan mendiamkannya?

Selayaknya sebuah dongeng sebelum tidur
Ada banyak cerita khayalan yang tak pernah tertutur
Oleh dunia yang hingga hari ini sedang berjalan mundur
Menuju abad yang berpuluh tahun pernah terkubur
Menuju dunia di mana hipokrisi tumbuh subur

Mengapa kali ini teriakan kalian lebih pelan daripada
suara moncong Tank?
Apakah saat ini kalian menjadikan himpitan realita menjadi tameng?
Apakah kalian takut akan angka 65 dan 98 sebagai angka setan?
Jika takut, jangan pernah sebut diri kalian militan

Kredit Ilustrasi : OO/SLUT

GMO MESIN PEMBUNUH MASSAL

23/08/2017

Oleh : GINTOL

Chemical Insecticide,
Artificial Famine.
Genetically Modified
Seeds destroy our Planet
(Witchaven – Monsanto Death Machine, 2014)

Genetically Modified Organism (GMO) adalah modifikasi organisme hidup. Bicara GMO, teknologi ini tidak lepas dari perusahaan predator raksasa asal negeri Paman Sam, Monsanto yang di dirikan tahun 1901. GMO sendiri merupakan salah satu tekno-

logi yang dikembangkan di Amerika Serikat dan mampu meminimalisir krisis sekaligus untuk menutup pengeluaran Amerika Serikat ditengah inflasi, 1929 (Wall Street). Teknologi tersebut dikembangkan pada periode 1859-1933 dengan tokoh pentingnya, , yaitu ; John Francais Quenny dan Hugh Grant.

Saat ini banyak masyarakat dibelahan dunia lainnya yang sadar akan buruknya produk-produk yang dihasilkan dari sistem ekonomi kapitalis. Contoh kasusnya adalah ketika warga Amerika Serikat berdemo menuntut kesejahteraan ekonomi, mereka tidak lagi datang ke Gedung Putih, tetapi mereka mendatangi Kantor Bursa Saham Wall Street atau kantor Federal Reserve, karena mereka tahu bahwa penyebab inflasi,kehancuran ekonomi, pengangguran, dan berbagai macam keterpurukan ekonomi lainnya salah satu penyebab utamanya adalah di Wall Street dan Federal Reserve.

Sudah banyak tragedi dalam sejarah manusia yang ditimbulkan oleh GMO, contohnya adalah penyakit Kanker, AIDS, dan berbagai virus flu. Saat ini 90% produk pertanian dan perternakan dunia dikendalikan oleh Monsanto yang merupakan penghasil GMO dan sangat berbahaya bagi manusia. Sekitar 90% produk pertanian di dunia, selebihnya menggunakan teknologi tersebut, karena mampu melipatgandakan hasil pangan, terutama negara dunia ketiga. Terlebih sifat konsumtif manusia terhadap pangan hasil modifikasi organisme genetik tersebut, mampu menyebabkan kematian massal secara perlahan tanpa di sadari.

(Dari atas : Jagung Yang Ditanam Dengan GMO dan Jagung Yang Ditanam Secara Alami)

World Trade Organization (WTO), Monsanto sangat bernafsu untuk memonopoli produksi pangan dunia. WTO mensahkan peraturan mengenai kebijakan paten dan pemilikan kehidupan melalui perjanjian internasional mengenai hak kekayaan intelektual (TRIPs). Keberhasilan Monsanto mendapat TRIPs dari WTO ini berdampak buruk terhadap kebijakan negara yang *notabene*-nya sebagai tempat petani.

Untuk memperkuat eksistensinya, Monsanto menebar janji-janji palsu kepada petani bahwa jika petani memakai benih produk GMO yang diproduksi oleh Monsanto, maka akan ada tumbuhan yang panen tiap tahunnya dan tumbuhan tidak akan terkendala dengan hama. Dan melalui iklannya yang menyesatkan, ia berhasil menarik simpati petani di dunia dan berhasil menipu kaum petani, karena akhirnya petani menjadi ketergantungan terhadap produk ini, karena benih yang dihasilkan dari Monsanto itu merupakan benih predator/benih-steril/benih mandul.

Monsanto mencoba merusak fitrah tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak. Alam memiliki kemampuan menghasilkan dan mengggandakan secara spontan termasuk benih. Begitu juga dengan hewan ternak dengan pangan yang didapat dari alam sesuai jenisnya, entah herbivora, karnivora, dan omnivora. Jika petani dan peternak memelihara dan memisahkan serta menyeleksi benih dan bibit, maka akan menghasilkan tanaman berkualitas akan menghasilkan benih ataupu bibit baru yang sama.

Gen terminator bibit steril atau gen mandul atau GMO adalah gen yang di berikan kepada tumbuhan sebagai alat untuk mencegah perkecambahan sehingga benih hanya bisa sekali di panen dalam setahun, akan tetapi pihak Monsanto meyakinkan para petani bahwa benih ini lebih tahan hama, tetapi faktor pembunuh didalam tanaman yang membuat tanaman ini mandul tidak diungkit kepada pihak petani. Target dari Monsanto cuma satu yaitu membuat para petani menjadi ketergantungan.

Dan ini merupakan yang menjadi salah satu penyebab yang membuat Indonesia selalu mengimpor produk pangan. petani kita semakin sedikit yang bercocok tanam karena sedikitnya laba yang mereka peroleh jika bertani, karena benih-benih yang mereka tanam merupakan benih yang sudah disterilkan, sehingga petani diharuskan membeli benih terus ketika musim tanam, terlebih juga para peternak. Tanaman dan hewan yang memiliki gen pembunuh sangat mengancam keanekaragaman hayati karena para petani dan peternak akan melupakan tanaman dan hewan sebenarnya, karena petani dan peternak sudah menggantungkan hidupnya pada tanaman dan hewan 'mainan' buatan Monsanto. Jarang sekali orang

tahu apa yang terjadi pada produk akhir saat menyambung gen baru (proses Mutasi Genetik tersebut) dan kemudian mengkonsumsi produk hasil mutasi tersebut selama beberapa generasi. Satu-satunya hal yang dijamin adalah bahwa hal itu akan menciptakan efek samping yang mengejutkan. (Jeffrey Smith, 2007). Namun, menurut penelitian Smith adalah bahwa antara tahun 1994 dan 2001–saat yang bersamaan dengan produk GMO membanjiri pasar penyakit yang berhubungan dengan makanan meningkat dua kali lipat.

Swasembada Pangan di Indonesia

Swasembada pangan yang biasa kita kenal sebagai "ketahanan pangan", merupakan salah satu program yang dilancarkan pada saat pemerintahan Orde Baru. Program tersebut tidak jauh dari negosiasi WTO dan mampu melahirkan perusahaan yang berbasiskan agrarian dan peternakan, seperti Cargill, Monsanto, BASF, dan Syngenta. Tindak monopoli pasar yang dilakukan merupakan salah satu bentuk kontrol tetap atas ekonomi-politik pangan dunia. Imbasnya, sektor agraria dan peternakan sangat ketergantungan dengan produk yang dihasilkan setiap bibit transgenik. Hal ini membuat pasar agrokimia global menangguk untung sebesar

US$29,88 JUTA

Hal yag terjadi sangat mengancam kedaulatan pangan. Konsep keamanan pangan *(food security)* mulai mengemuka pada tahun 1974 dalam *World Food Conference*. Setelah mengalami perdebatan panjang akhirnya dalam *World Food Summit* di tahun 1996 disepakati bahwa manajemen keamanan pangan menjadi tanggung jawab bagi masing-masing negara. (Khesab Kadka, 2005)

Konsep keamanan pangan hanya mencakup ketersediaan bahan pangan yang bisa disediakan melalui perdagangan. Hal tersebut merupakan fenomena ketergantungan yang diciptakan oleh pemegang modal dan teknologi. Kedaulatan pangan adalah hak setiap bangsa dan setiap rakyat untuk memiliki kemampuan memproduksi kebutuhan pokok pangan sendiri secara mandiri. Kedaulatan pangan merupakan prasyarat dari keamanan pangan, untuk kedaulatan pangan seutuhnya.

POUR THE SHIT

Kredit Ilustrasi : OO/Pour The Shit

KARINDING, SENJATA AMPUH DI DALAM BARAK

24/08/2017
Oleh : GINTOL

Di era Soekarno, dapat dikatakan Indonesia memiliki identitas budaya yang cukup kuat. Keberadaan budaya moderat bukan menjadi sebuah hal yang tabu untuk dibicarakan. Karena budaya tradisional berhasil menyatu dengan budaya tradisional tanpa harus menegasikan nilai yang terkandung. Hal tersebutlah yang menjadi indikator kembalinya semangat juang revolusioner

Di kancah pasca revolusi pembebasan nasional periode 1951-1965, kebudayaan tradisional semi moderat, dapat menjadi trend atas simbolisme perlawanan terhadap **NEO-KOLONIALISME, NEO-IMPERIALISME** Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) memiliki kontribusi yang cukup *massive* dalam hal perjuangan klas ditengah masa-masa rentan pasca revolusi. Melalui berbagai macam bentuk seni, kawan-kawan Lekra dapat membirikan pengaruh positif terhadap era perjuangan nasional Salah satunya adalah sanggar Bumi Tarung milik alm. Djoko Pekik yang beletak di Solo, Jawa Tengah.

Tak jauh berbeda dengan Djoko Pekik, di daerah Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, Ahmad Lamhatunnadzori yang biasa disapa Ncek mendirikan sanggar budaya bernama Barak Karinding (Bakkar) yang berbasiskan budaya Sunda dan mencoba untuk membumikan Karinding sebagai identitas kebudayaan tradisional yang masih hidup hingga saat ini. Dapat dikatakan, usaha yang dilakukan oleh kawan-kawan Bakkar semata-mata untuk melanjutkan revolusi pembebasan nasional.

Karinding sendiri merupakan alat musik perkusi yang digunakan oleh para Karuhun untuk mengusir hama di sawah, bunyinya yang *low decible* sangat merusak konsentrasi hama. Karena Karinding mengeluarkan bunyi tertentu, maka disebutlah ia sebagai alat musik. Bukan hanya digunakan untuk kepentingan bersawah, para karuhun memainkan Karinding ini dalam ritual atau upacara adat. Maka tak heran jika sekarang pun Karinding masih digunakan sebagai pengiring pembacaan rajah. Karinding telah ada bahkan sejak enam abad silam.

Bakkar mulai merintis komunitasnya ketika pertemuan antara Muklis, Rita, Jojo, dan Yopi dengan Ncek di Balaraja. Muklis dan Rita adalah seniman jalanan yang sebelumnya berfokuskan pada kesenian bambu sejak tahun 2007.

Dalam hal ini, Bakkar menggunakan alat musik Tradisonal Karinding sebagai komponen utama dalam keberlangsungan nada yang diciptakan. Bukan hanya menghasilkan irama nan syahdu, melainkan dapat menjadi metronom juga sebagai pengatur dan pengiring tempo alat musik yang dimainkan selain Karinding. Biasanya Karinding sering dipadukan dengan Celempung, Bambu Air, Gleger, Songsoe dan Goong Tiup. Secara keseluruhan kawan-kawan Bakkar juga menggunakan alat musik tradisional Sunda.

(Bentuk Karinding)

Terkadang kawan-kawan Bakkar juga memusikalisasikan puisi dan menggunakan teater sebagai ilustrasi dari musik, sehingga tercipta gaya musik yang dinamakan Teater Musik Kontemporer.

Bakkar mulai melakukan pementasan pada kegiatan-kegitan yang diselenggarakan oleh kampus seperti acara festival dan acara seremonial. Dari kampus ke kampus kemudian melakukan pementasan lagi pada acara-acara komunitas yang berbasiskan sastra, seperti Sastra Seboan di Kecamatan Bulungan, Jakarta Selatan dan acara-acara sastra lainnya. Juga tak ketinggalan undangan manggung yang di selenggarakan oleh komunitas musik seperti yang diselenggarakan oleh komunitas Slank, Komunitas Pengamen Jalanan (KPJ), dll.

SEMATA-MATA HAL INI DILAKUKAN SEBAGAI PROSES TURUN BASIS KE BERBAGAI KALANGAN.

Bakkar sendiri mulai berkembang karena sering diberikan kesempatan pentas oleh kampus-kampus, salah satunya Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) pada tahun 2015. Terlebih Bakkar juga pernah menerima undangan pentas seni yang diselenggarakan oleh MPR/DPR, hingga beberapa acara yang diselenggarakan oleh instansi. Terakhir Bakkar mengisi acara di Jalan Asia Afrika, Bandung, guna memperingati Hari Konferensi Asia Afrika pada tanggal 24-03-2015, serta acara pentas budaya di daerah Hambalang, Kota Bogor pada tanggal 26-03-2015.

Dengan acara manggung tersebut Barak Karinding menjadikan acara tersebut sebagai media untuk bisa memeperkenalkan karinding kepada khalayak publik. Kemudian membuka kelas karinding untuk anak SD, SMP, dan SMA sehingga besar harapan dari

BARAK KARINDING SEBAGAI KOMUNITAS YANG MELESTARIKAN AGAR KARINDING BISA BERKEMBANG DAN MENJADI ALAT MUSIK YANG DICINTAI OLEH MASYARAKAT INDONESIA SECARA UMUM

....masyarakat Banten secara khusus sebagai bagian dari kebudayan

Bakkar sengaja memakai simbol Bintang Merah beserta Karinding sebagai bentuk apresiasi perlawanan terhadap berbagai macam bentuk penindasan. Mau tidak mau, Ncek sebagai dinamisator pada komunitas Bakkar pun percaya bahwa simbol Bintang Merah pernah menjadi salah satu simbolisme atas revolusi pembebasan nasional 1945. Memang, jika kita melihatnya sepintas seperti logo organisasi pergerakan yang berbasiskan "Sosialisme". Sejatinya kawan-kawan internal Bakkar telah bersikap kondisional tanpa harus memaparkan ideologi sosialisme secara gamblang, melainkan lebih ditunjukan pada praktiknya, khususnya di ranah kesenian kontemporer.

(Logo BAKKAR)

Pada dasarnya Bakkar menempatkan arah juang pada demokrasi kerakyatan. Ncek sendiri juga merekrut anggota yang sepenuhnya memiliki latar belakang pengangguran. Bukan memberikan pekerjaan, melainkan membirikan wadah pelestarian budaya.

Tidak hanya itu, Bakkar juga setiap minggunya memiliki agenda diskusi apapun, contohnya diskusi tetang ekonomi-politik sebagai bentuk pembekalan wajib untuk masyarakat proletar atau masyarakat klas bawah. Semua ini semata-mata dilakukan sebagai bentuk literasi agar masyarakat klas bawah tidak buta akan politik dan mereka akan lebih tahu porsi seperti apa yang semestinya dilaksanakan.

Dalam sebuah harapan kedepan, seni musik kontemporer dapat menjadi indikator pergerakan seni nantinya. Khususnya untuk masyarakat Kampung Jaha yang mesti sadar bahwa Karinding asli Balaraja berasal dari Kampung Pasir Jaha. Seni adalah pengawas dinamika yang terjadi di dunia. Untuk itulah,

JIKA PENINDASAN MENDOMINASI DUNIA, DISITULAH SENIMAN ANGKAT SENJATA

untuk mengabarkan kabar buruk dengan kemasan yang indah.

MELAWAN STEREOTIP

(Tentang Sebuah Kreasi Anak Nakal)

24/08/2017
Oleh : GINTOL

Apa yang terlintas di dalam benak dan otak kalian ketika mendengar kata *Underground?* Kumpulan manusia urakan kah? Kumpulan pemuda mabuk kah? Atau semata-mata hanya menjadi jenis musik yang bising?

Semua persepsi itu memang dianggap lumrah, karenai sebagian orang selalu menganggap *Underground* dengan sebelah matanya saja. Mungkin karena mereka lahir dari rahim penindasan dan mereka mendedikasikan diri sebagai kaum minoritas.

Era 1970'an merupakan salah satu puncak dominasi budaya barat di Indonesia. Karena secara tindak-tindak aktivisme mereka dilarang, akhirnya teradopsilah budaya *Hippies*. Dengan penampilan urakan serba bebas

Akan tetapi , mereka berhasil meneriakan sebuah makna tentang kebebasan. Pada intinya mereka menolak untuk diatur hingga terlihat beda dengan anak muda lainnya.

Di sebuah Kota Kecil di bagian barat Pulau Jawa, tepatnya kota yang dijuluki Kota Baja, Cilegon, tinggal seorang pemuda "tengik" dengan *piercing* di kedua telinganya dan *Trucker Hat* Suicidal Tendencies-nya. Dikenal sebagai manusia bebas dan lirikus yang terbilang cukup nakal. Ya,

SEBUT SAJA ARKAN!

Begitulah sebutannya. Terdengar biasa namun nakal. Ia merupakan salah seorang yang tertarik di bidang seni musik, khususnya musik dengan jalur kotor, yaitu bawah tanah. Ok, Selamat datang di bagian kecil dunia versi pembangkang untuk kalian para pembaca dan kalian yang masih awam.

Ia merupakan salah satu contoh ~~BURUK~~ untuk dunia yang sudah usang, akan tetapi ia bisa menjadi contoh baik untuk mereka yang diacungkan jari tengah oleh dunia. Membangkitkan dunia agar terlihat lebih muda kembali.

Arkan memulai kontribusinya dalam skena *Undergrond* sejak lulus SMP. Hitung-hitung sebagai bentuk pelampiasannya pada saat sekolah dulu. Ia merasa bebas jika sudah bertemu dengan mikrofon dan gitar Gibson SG *custom*-nya. Entah mengapa? Menurutnya *Rock 'n Roll* dengan distorsi kotor itu mampu memberi ruang ditengah peradabannya yang terbilang mundur. Cukup menggembirakan untuknya tanpa harus marah pada diri sendiri.

Di saat-saat ia lulus SMP, ia menemukan sensasi ekstrim dalam hidupnya. Ia tidak mengambil jalan yang tidak sama dengan anak sepantarannya yang berpikir untuk melanjutkan ke jenjang SMA. Melalui negosiasi yang terbilang cukup sulit dengan orangtuanya, ia mengambil langkah yang cukup ekstrim, yaitu putus sekolah. Ia bosan dengan segala aturan yang

MENGEKANG BERBAU FASIS, MILITERIS DAN POLA DIDIK DIKTE.

Putus Sekolah Merupakan Sebuah Perlawanan Atas Nama Sendiri

Istilah-istilah akan sekolah hanya sebagai formalitas merupakan sebuah istilah lumrah, akan tetapi jarang sekali hal-hal seperti itu ditemui. Langkah tersebut termasuk sesuatu yang terbilang melampaui batas. Terdengar ekstrim, namun menjadi sesuatu yang berani. Mungkin yang terbesit adalah nakal "ngotak".

Mengambil dari sebuah pengalaman tentang pengalamannya pada saat SMP. Salah satu guru kesiswaan sekolahnya mengambil pola didik yang cukup menuai omong kosong tentang disiplin militer. Kala itu ia pernah ditegur oleh si guru tersebut karena memakai sepatu berwarna putih ditengah kawan sekolahnya yang lain memakai sepatu berwarna hitam. Ia memiliki kelainan pada kaki kanannya. Kaki kiri dan kanannya memiliki titik tumpu yang berbeda dari anak lainnya. Akan tetapi, pola didik yang bertendensi untuk melakukan penyeragaman cukup membuat jengah. Karena pola didik dan aturan yang diterapkan.

Alhasil, Arkan menjadi bulan-bulanan guru kesiswaan. sebuah pola didik yang membosankan, "mencari-cari kesalahan hingga timbul cap anak nakal, bukan suatu hal basi di indonesia sering terjadi di setiap daerah".

GURU MELAKUKAN HAL ITU AGAR MEMBIASAKAN MENTAL PARA SISWA DIDIK SEPERTI DI LINGKUNGAN KERJA. BELAJAR INI DAN ITU. LAGIAN BUAT IAPA KITA BELAJAR FORMAL? BUAT JADI PELACUR INDUSTRI? GUE LEBIH BAIK MAIN MUSIK IKUTIN KATA HATI

(Ⓐrkan)

Musik Sebagian Dari Iman

Without music, life would be a mistake. Sebagian dari kita sering mendengar kata-kata itu, apalagi yang sering berkutat dengan buku filsafat. Kata-kata itu merupakan sebuah penggalan dari kata-kata Friederich Nietzsche pada bukunya yang berjudul *Twilight of the Idols.* Singkatnya, Nietzsche menggunakan musik sebagai jembatan untuk menyampaikan pernyataan sikapnya.

Bukan sebuah bentuk kesamaan antara Arkan dengan Nietzsche, akan tetapi sebuah jalan penentuan dan pernyatan sikap yang disampaikan melalui musik. Setiap lirik yang Arkan ciptakan memang tidak jauh dari kritik sosio-budaya, sosio-politik, sosio-ekonomi, dan kemanusiaan.

Sebagai seorang manusia, Arkan sendiri mencoba untuk memulainya dengan hal kecil terlebih dahulu, seperti peka pada lingkungan hidup. Walaupun untuk bermusik secara bebas ia telah mengambil langkah untuk berhenti sekolah, bukan berarti ia menjadi manusia non-produktif. Ia menjadikan musik dengan bumbu alkohol sebagai pelarian. Maka dari itu, terciptalah sebuah jenis musik *Rock* baru, yaitu "*Rock* Marijuangkan". Agar tidak terdengar sombong ketika membawa nama *Rock 'n Roll.*

"Gue bosen disebut *Punk*". Kata-kata ini terlontar dari mulutnya yang beraroma alkohol perjuangan itu. Ia hanya ingin orang lain saja yang memberikan penilaian. Baginya, menjadi seorang *Punk* butuh tanggungjawab besar.

Arkan sendiri mengartikan *Rock* Marijuangakan sebagai sebuah hal yang memorial. "Awalnya gue terinspirasi dari Munir yang sudah meninggal, akan tetapi taringnya masih terasah tajam. Dan *Rock* Marijuangkan adalah sebuah ide pengingat gue dand band gue akan berharganya semangat juang".

PARA SENMAN ASYIK BERONANI DENGAN SENINYA...

(Widji Thukul - Sajak Tanpa Kata)

Potongan kata dari sajak tersebut merupakan sebuah gambaran atas sikap acuh dan tidak kritisnya seorang seniman terhadap lingkungan sosial dan realitanya. Betapa buruknya mereka yang menjual keindahannya untuk si kaya dan tidak menggratiskannya untuk si miskin. Hal tersebut merupakan sebuah kritik yang muncul ketika

seni tidak muncul sebagai cerminan realita sosial.

Arkan berpikir, jika ia hidup sebagai seseorang yang bergelut di bidang seni, bukan berarti hanya untuk nampang.

"Lo bukan anak *band* dan hanya berstatus sebagai penikmat, lalu membeli *merchandise* mereka, itupun sudah terbilang narsis, karena narsis secara gamblang bicara tentang eksistensi. Gue nge-*band,* gue juga terbilang narsis. Akan tetapi gue mencoba untuk narsis yang bisa keterima sama akal sehat."

UTAN MATI, ORANG UTAN LARI...

(Standar Satu -Lari Ke Kota)

Ia membuat lagu tersebut atas sebuah dedikasinya terhadap lingkungan hijau. "Semata-mata, industri berekspansi lah, tanpa mementingkan lingkungan hidup, makanya gue bikin lirik lagu dengan judul Lari ke Kota" Menceritakan sebuah bentuk keserakahan orang-orang yang dengan paksa mengusir Orangutan. Mau nggak mau mereka adalah salah satu makhluk penyeimbang ekosistem. Bahkan menurut gue istilah Orangutan itu bukan hanya untuk istilah hewan doang, akan tetapi juga orang-orang yang tinggal di dalam hutan, contohlah masyarakat adat. Mereka lari ke kota karena perlahan terusir dari hutan dan tanah mereka sendiri,

Dengan caranya sendiri, Arkan mencoba untuk peduli lingkungan. Melawan stereotip orang lain terhadap diri dan kalangannya tanpa mesti terlihat, akan tetapi bisa dirasakan.

SENI MERUPAKAN UNGKAPAN PERASAAN PENCIPTA YANG KEMUDIAN DIUNGKAPKAN PADA ORANG LAIN DENGAN HARAPAN AGAR MEREKA BISA IKUT MERASAKAN APA YANG DIRASAKAN OLEH PENCIPTANYA.

(Leo Tolstoy)

Tergambar bahwa Arkan mencoba untuk mengemas kabar buruk dalam sebuah seni, ia mengatakan "Hitung-hitung berbagi cerita. Jika kita adalah penggiat seni. Jangan pernah menyampaikan omong kosong untuk dijual. Sampaikanlah kebenaran walau tak dibayar."

KONTRIBUTOR

GILANG ANDARUSETO PRABOWO A.K.A. GINTOL

(WA/Line : 081297283071)

HOLLAND TRI PERKASA SIRAIT A.K.A. BELANDA

(WA/Line : 081283677074)

TRIA PUTRA KURNIA A.K.A. OO

(WA/Line : 087809406747)

ANTI-TANK PROJECT

(Ig : Antitankproject)

“APA GUNA PUNYA
ILMU TINGGI?
KALAU HANYA
UNTUK MENGIBULI
APA GUNA BANYAK
BACA BUKU?
KALAU MULUT
KAU BUNGKAM
MELULU”

(Widji Thukul - Apa Guna?)